

# PENERAPAN PARTISI CORRUGATED CARDBOARD PADA DESAIN INTERIOR LOBI DINAS ARSIP DAN PERPUSTAKAAN KOTA BANDUNG SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI SIRKULASI DAN PRIVASI

Shelly Faulina Ansyabilah<sup>a</sup>, Iyus Kusnaedi<sup>\*</sup>

<sup>a</sup>Prodi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional, Bandung  
Jl. Khp Hasan Mustopa No.23, Neglasari, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat

<sup>\*</sup>Penulis korespondensi : iyusdkj@itenas.ac.id

## ABSTRACT

*The lobby as a transitional space in the building plays a general function that is very important in regulating the movement of visitors as well as protecting privacy in service activities. However, the lobby conditions at the Bandung City Archives and Library Service still face several problems, including poorly organized circulation patterns, insufficiently clear boundaries between public and semi-public zones, and inadequate levels of visual and acoustic privacy. These issues can reduce the quality of comfort and effectiveness of the space in supporting visitor activities. This research aims to produce creative works in the form of interior partition designs that can be a solution to existing problems. Corrugated cardboard material was chosen because it has the characteristics of being lightweight, easy to form, affordable cost, and environmentally friendly, so it is in line with the principles of sustainable design. The selection of this material was also driven by the desire of the Bandung City Archives and Library Service to use environmentally friendly materials in the development of public space interiors. In addition, this material also has high aesthetic potential and the application of modular systems. The methods applied include observation in the field, analysis of space needs and circulation patterns, literature studies on materials and interior design, and design processes that produce three-dimensional models and technical drawings. The result of the design is in the form of a concept of arranging the lobby space and a modular partition system that is able to direct the circulation of visitors in a more orderly way, while improving the quality of visual and acoustic privacy.*

**Keywords:** *Circulation, Corrugated Cardboard Partitions, Interior Design, Privacy*

## ABSTRAK

Lobi sebagai ruang transisi dalam bangunan memainkan fungsi umum yang sangat penting dalam mengatur jalur pergerakan pengunjung serta melindungi privasi dalam kegiatan pelayanan. Namun, kondisi lobi di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung masih menghadapi beberapa masalah, termasuk pola sirkulasi yang belum tertata dengan baik, batasan yang tidak cukup jelas antara zona publik dan semi-publik, serta tingkat privasi visual dan akustik yang belum memadai. Masalah-masalah ini dapat mengurangi kualitas kenyamanan dan efektivitas ruang dalam mendukung kegiatan pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan karya kreatif berupa desain partisi interior yang dapat menjadi solusi terhadap masalah yang ada. Bahan *corrugated cardboard* dipilih karena memiliki karakteristik yang ringan, mudah untuk dibentuk, biaya yang terjangkau, dan ramah lingkungan, sehingga selaras dengan prinsip desain yang berkelanjutan. Pemilihan materi ini juga didorong oleh keinginan pihak Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung untuk menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan dalam pengembangan interior ruang publik. Selain itu, material ini juga memiliki potensi estetika yang tinggi serta penerapan sistem modular. Metode yang diterapkan meliputi observasi di lapangan, analisis kebutuhan ruang serta pola sirkulasi, studi literatur mengenai material dan desain interior, serta proses perancangan yang menghasilkan model tiga dimensi dan gambar teknis. Hasil dari perancangan tersebut berupa konsep penataan ruang lobi dan sistem partisi modular yang mampu mengarahkan sirkulasi pengunjung dengan cara yang lebih teratur, sekaligus meningkatkan kualitas privasi visual dan akustik.

**Kata Kunci:** *Corrugated Cardboard Partisi, Desain Interior, Sirkulasi, Privasi*

## **PENDAHULUAN**

Perpustakaan umum memainkan peran penting sebagai pusat layanan masyarakat, mendorong peningkatan keterampilan literasi, dan menyediakan lingkungan belajar yang memadai bagi masyarakat (Septiani & Anggraita, 2019).

Lobi berfungsi sebagai zona transisi pada fasilitas publik yang memiliki peranan penting dalam menciptakan kesan pertama dan mengarahkan pengunjung menuju area layanan. Sebagai area yang diakses pertama kali oleh pengunjung, lobi idealnya mampu memberikan orientasi ruang yang jelas, jalur pergerakan yang terarah, serta suasana yang nyaman dan mencerminkan identitas institusi. Penataan desain interior lobi yang baik berpengaruh terhadap kemudahan orientasi, kelancaran sirkulasi, dan persepsi kenyamanan pengguna saat memasuki bangunan perpustakaan (Dewi Larasati & Budi Juvitasari, 2022). Dalam konteks bangunan layanan publik seperti Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung, kualitas desain lobi sangat penting karena berkaitan langsung dengan kelancaran aktivitas pelayanan dan keseluruhan pengalaman pengguna.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas desain interior perpustakaan, meliputi pengaturan zonasi, tata letak furnitur, pencahayaan, dan pengendalian kebisingan, berkorelasi dengan kenyamanan dan minat datang pemustaka (Listyana et al., 2025). Konsep perpustakaan sebagai ruang publik yang nyaman dan inklusif

menuntut adanya batasan yang jelas antara zona publik dengan aktivitas tinggi dan zona baca yang membutuhkan suasana lebih tenang, tanpa menghilangkan keterbukaan serta aksesibilitas ruang (Setiawan & Honggowidjaja, 2017). Dalam konteks tersebut, pengolahan lobi sebagai ruang transisi dan penghubung menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perancangan desain interior perpustakaan.

Berdasarkan observasi langsung, lobi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung masih menghadapi sejumlah isu, termasuk alur sirkulasi yang tidak jelas, adanya campuran antara area sirkulasi dengan area tunggu, serta batas yang belum definitif antara area publik dan semi publik. Selain itu, beberapa ruang yang seharusnya bersifat lebih privat, seperti area staf dan akses ke ruang terbatas, masih terlihat dari area publik, yang mengurangi kualitas privasi visual. Situasi ini menegaskan perlunya ide penataan kembali elemen interior, khususnya melalui pengaturan ulang zoning dan penerapan elemen pembatas ruang yang dapat menegaskan pemisahan antara zona publik dan zona privat tanpa mengganggu suasana tenang dari area perpustakaan.

Ketentuan mengenai penyediaan fasilitas dan infrastruktur perpustakaan yang memadai ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 yang berkaitan dengan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 mengenai Perpustakaan. Peraturan ini menjelaskan bahwa Standar

Nasional Perpustakaan (SNP) yang ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia harus menjadi pedoman bagi setiap pengelola perpustakaan, yang mencakup standar pada koleksi, layanan, serta fasilitas dan infrastruktur perpustakaan. Dalam hal ini, ruang lobi sebagai bagian dari fasilitas dan layanan perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai area transisi, tetapi juga harus dirancang untuk meningkatkan kenyamanan, keamanan, aksesibilitas, serta kelancaran proses layanan bagi pengguna. Oleh karena itu, upaya untuk merancang ulang lobi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung melalui pengaturan sirkulasi dan penegasan batas antara area publik dan area privat sejalan dengan Amanat PP No. 24 Tahun 2014 dalam menyelenggarakan layanan perpustakaan yang sesuai dengan standar nasional.

Pada penelitian ini, diusulkan sebuah solusi berupa rancangan partisi interior yang terbuat dari *corrugated* untuk lobi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung. Tujuan dari desain ini adalah untuk mengoptimalkan aliran sirkulasi dan meningkatkan privasi. Pemilihan *corrugated cardboard* didasarkan pada sifatnya yang ringan, mudah dibentuk, dan dapat disusun dalam modul-modul fleksibel, sehingga sangat sesuai untuk elemen yang tidak bersifat permanen seperti partisi dan furnitur interior. Pemilihan material ini juga didorong oleh keinginan pihak Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung untuk menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan dalam pengembangan interior

ruang publik. Penelitian mengenai furnitur dan panel interior yang menggunakan *corrugated cardboard* menunjukkan bahwa bahan ini cukup kuat, mudah dirakit, dan mendukung prinsip desain yang berkelanjutan, karena sebagian besar terbuat dari material yang dapat didaur ulang dan sepenuhnya dapat didaur ulang. Selain itu, berbagai praktik desain modern menunjukkan penggunaan *corrugated cardboard* untuk furnitur, partisi ruang, dan instalasi interior sebagai pendekatan yang ramah lingkungan, hemat biaya, dan juga menarik secara visual. Ide yang terkandung dalam penelitian ini direalisasikan dalam bentuk desain konsep, visualisasi tiga dimensi, video animasi dan gambar kerja sebagai simulasi untuk penerapan solusi dalam kondisi yang ada.

Dengan demikian, karya ini diharapkan tidak hanya dapat mengatasi masalah fungsional di lobi, tetapi juga memberikan kontribusi pada perkembangan desain interior ruang publik yang inovatif dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada desain. Metode ini dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merumuskan solusi desain berupa standarisasi partisi *corrugated cardboard* pada lobi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung (Disarpus). Tujuan ini merupakan langkah untuk meningkatkan sirkulasi dan menjaga privasi, bukan untuk

menguji hubungan kuantitatif antara berbagai variabel. Metode kualitatif dianggap sesuai untuk mengeksplorasi konteks ruang, perilaku pengguna, serta menciptakan desain yang responsif melalui proses analisis dan sintesis yang dilakukan secara bertahap (Widiyanti, 2018). Dalam ranah desain interior, hal ini direalisasikan melalui analisis situasi yang ada, identifikasi masalah ruang, serta pengembangan rencana yang menjadi tanggapan atas masalah tersebut.

### **Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian ini terletak di lobi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung, yang merupakan ruang transisi utama yang menghubungkan para pengunjung dengan layanan perpustakaan. Objek kajian meliputi: Tata letak dan susunan elemen interior yang ada dalam lobi, pola pergerakan pengguna (baik pengunjung maupun staf), Interaksi visual antara area publik dengan zona yang seharusnya bersifat lebih privat, serta potensi pemanfaatan partisi *corrugated cardboard* yang diubah menjadi elemen untuk pembentukan zonasi dan pengarah sirkulasi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama berikut.

#### 1) Observasi lapangan

Observasi dilakukan secara langsung di lobi Disarpus untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang kondisi ruang serta perilaku para pengguna. Proses observasi mencakup:

- a) Pengukuran dimensi ruang dan pencatatan tata letak elemen-elemen interior seperti pintu masuk, area tunggu, meja layanan, dan akses ke ruang lainnya.
- b) Pembuatan dokumentasi foto dan sketsa cepat untuk menangkap hubungan visual antara ruang publik dan ruang yang lebih privat.
- c) Pengamatan terhadap pola pergerakan pengunjung, yang meliputi aktivitas mulai dari memasuki lobi, mencari informasi, menunggu, hingga bergerak menuju area layanan tertentu. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi titik-titik di mana sirkulasi bersinggungan dan area yang mungkin menyebabkan kebingungan.

Hasil dari observasi tersebut digunakan untuk merumuskan isu-isu yang ada serta peta permasalahan terkait sirkulasi dan privasi di lobi.

#### 2) Studi dokumen dan regulasi

Penelitian ini juga menggunakan studi dokumen yang meliputi; Dokumen internal yang berkaitan dengan peran dan alur layanan di Disarpus, Peraturan-peraturan yang mengatur operasional perpustakaan, khususnya:

- a) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 mengenai Perpustakaan, yang mengatur tujuan, tanggung jawab pemerintah, serta standar perpustakaan nasional (Pasal 3,

Pasal 7, Pasal 8, Pasal 11 ayat (1), dan Pasal 14).

- b) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 mengenai Perpustakaan, yang merinci kewajiban penerapan Standar Nasional Perpustakaan (SNP) dalam aspek koleksi, layanan, serta sarana dan prasarana.

Studi mengenai peraturan ini berperan sebagai dasar normatif yang menunjukkan bahwa pengaturan lobi dan pengelolaan jalur pengguna adalah elemen penting dalam penyediaan layanan yang sesuai standar serta fasilitas perpustakaan.

- 3) Studi Pustaka desain interior dan material  
Studi pustaka dilakukan dengan meneliti teori-teori mengenai desain interior ruang publik dan lobi, yang mencakup konsep sirkulasi, zonasi antara publik, semi-publik, dan privat, serta kualitas pengalaman ruang pengguna yang menjadi dasar dalam penataan alur dan pembagian area layanan perpustakaan (Widiyanti, 2018).

Selain itu, kajian pustaka juga meliputi berbagai referensi tentang penerapan *corrugated cardboard* dalam desain interior, sebagai furnitur, panel, dan partisi, yang menunjukkan bahwa bahan ini dapat digunakan sebagai elemen dalam interior karena karakteristiknya yang ringan, mudah

dibentuk, dan mendukung desain yang berkelanjutan melalui potensi untuk didaur ulang. Hasil studi pustaka menjadi dasar penyusunan kriteria desain partisi dan memastikan bahwa ide yang dikembangkan mempunyai dasar teoritis yang kuat dan sesuai dengan konteks lobi perpustakaan (Cartonlab., 2024).

- 4) Teknik Analisa data

Metode analisis data dalam studi ini dilakukan secara kualitatif melalui dua tahap utama, yaitu evaluasi situasi yang ada dan penyelidikan tentang kebutuhan serta kriteria desain. Pendekatan ini sesuai dengan yang biasanya digunakan dalam penelitian desain interior yang berfokus pada analisis ruang (Al-Rawi & Al-Dabbagh, 2023).

- a) Hasil data yang diperoleh dari observasi lapangan diproses menjadi denah eksisting, diagram tentang alur sirkulasi, serta peta yang menunjukkan hubungan visual antara area publik dan area yang memerlukan privasi lebih. Melalui pemrosesan ini, ditentukan pola pergerakan pengguna, titik-titik yang mengalami konflik dalam sirkulasi, area yang fungsinya tumpang tindih, serta zona yang terlalu terbuka secara visual sehingga dapat mengganggu privasi (Hidjaz, 2007).

- b) Hasil observasi tersebut dipadukan dengan temuan dari studi regulasi dan kajian pustaka untuk merancang

kebutuhan ruang serta kriteria desain untuk partisi dari *corrugated cardboard*. Pada tahapan ini, prinsip perencanaan yang mendasar ditetapkan, termasuk kejelasan jalur sirkulasi, penegasan batas antara zona publik, semi-publik, dan privat, karakteristik partisi yang tidak terlalu banyak namun cukup memberikan lapisan privasi visual, serta kesesuaian dengan konsep material yang diinginkan. Analisis ini menjadi fondasi untuk mengembangkan konsep, menyusun tata ruang usulan, dan merancang bentuk partisi pada tahap perancangan berikutnya (Room in a Box, 2025).

5) Tahap Perancangan (*sintesis*)

a) Pengembangan konsep desain

Tahap ini diawali dengan pengembangan konsep utama yang menempatkan partisi *corrugated cardboard* yang dikombinasikan sebagai elemen yang mengarahkan jalur sirkulasi dan menciptakan lapisan privasi visual di area lobi. Konsep tersebut dirancang berdasarkan isu yang teridentifikasi, yaitu arah pergerakan yang tidak jelas dan batasan antara zona publik dan privat yang samar, dengan merujuk pada prinsip-prinsip perencanaan ruang dan sirkulasi dalam desain interior untuk ruang publik.

b) Penyusunan tata letak dan skema partisi  
Konsep tersebut kemudian diimplementasikan dalam rancangan lobi baru yang diusulkan. Pada fase ini, posisi para partisipan

yang mengalami transformasi ditetapkan, termasuk jalur sirkulasi untuk masuk dan keluar, area tunggu, serta akses menuju ruangan yang lebih privat. Hal ini bertujuan agar pergerakan pengunjung dapat terarah dengan baik dan tidak bercampur dengan area yang memerlukan tingkat privasi yang lebih tinggi.

c) Visualisasi 3D dan gambar kerja

Tahap akhir dari desain adalah visualisasi serta penyusunan gambar kerja. Model tiga dimensi dibuat untuk merepresentasikan suasana lobi setelah partisi diterapkan, yang dilihat dari berbagai sudut pandang seperti pintu masuk, area tunggu, dan area staf. Hal ini memungkinkan untuk menilai kembali keterbacaan sirkulasi dan kualitas privasi visual yang dihasilkan. Gambar kerja yang sederhana, seperti denah, tampak, dan potongan, disusun untuk menunjukkan hubungan antara partisi dan elemen bangunan yang ada. Hasil penelitian ini bersifat konseptual dan berfungsi sebagai simulasi penerapan desain, bukan sebagai dokumen akhir untuk konstruksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Eksisting Lobi Disarpus

Berdasarkan hasil observasi lapangan, Lobi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung berperan sebagai ruang transisi sentral yang menyokong beragam aktivitas sekaligus, termasuk area

Penerapan Partisi *Corrugated Cardboard* pada Desain Interior Lobi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung sebagai Upaya Optimalisasi Sirkulasi dan Privasi

masuk, area tunggu, area baca, dan jalur sirkulasi menuju ruang koleksi serta area layanan lainnya. Adanya berbagai fungsi dalam satu ruang terbuka tanpa pemisah yang jelas mengakibatkan tumpang tindih aktivitas. Situasi ini mendukung temuan Hidjaz (2007) yang menunjukkan bahwa lobi bangunan publik sering kali mengalami pencampuran fungsi jika tidak dilengkapi dengan elemen pemisah ruang yang tegas.

Berdasarkan Gambar 1. Kondisi tata letak lobi saat ini menunjukkan adanya pencampuran fungsi yang tidak teratur. Penempatan perabotan tidak menciptakan pemisahan yang jelas antara tempat duduk, area membaca, dan jalur pergerakan. Akibatnya, ruang lobi tidak memiliki struktur ruang yang tegas antara zona publik yang sibuk dan zona yang memerlukan suasana lebih tenang.

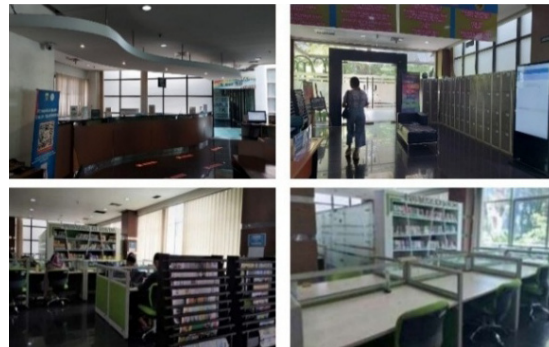
Ket.

- |                               |                |
|-------------------------------|----------------|
| 1. Resepsionis                | 5. Gudang      |
| 2. Area baca Pustaka Ki Sunda | 6. OPAC        |
| 3. Area baca                  | 7. Area satpam |
| 4. Area tunggu                | 8. Loker       |



**Gambar 1.** Denah Eksisting Lobi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung  
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2025

Ketidakteraturan penempatan furnitur dan kurangnya elemen pembatas terlihat jelas pada dokumentasi lapangan di Gambar 2. Menurut Widiyanti (2018) ruang publik yang memiliki berbagai fungsi memerlukan pengaturan tata letak yang dapat memisahkan area aktivitas sambil tetap mempertahankan keterbukaan ruang. Namun, dalam kondisi yang ada saat ini di lobi Disarpus, furnitur yang tidak terikat dan tidak teratur belum berfungsi sebagai elemen yang membentuk zonasi. Situasi ini membuat pengaturan ruang menjadi sulit dipahami, serta menurunkan efektivitas lobi sebagai area transisi yang nyaman dan memberikan informasi bagi pengunjung.



**Gambar 2.** Kondisi Eksisting Lobi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung  
Sumber: Kusnaedi et al., 2025

### Analisis Sirkulasi dan Zonasi Ruang

Hasil analisis menunjukkan bahwa pola pergerakan pengunjung di lobi tidak memiliki arah yang jelas dan tercampur dengan ruang aktivitas yang bersifat statis. Jalur utama masuk secara langsung menghadap ke area tunggu dan rak buku, sehingga pengunjung yang baru

datang, yang sedang menanti, dan yang sedang membaca berada dalam satu jalur visual dan fisik yang serupa.

Kondisi ini berlawanan dengan prinsip-prinsip dasar perancangan sirkulasi pada ruang publik, di mana jalur pergerakan seharusnya dapat dibedakan dengan jelas dari area untuk berhenti (*area pause*) guna mencegah terjadinya konflik antar aktivitas (Hidjaz, 2007).



**Gambar 3.** Area Tunggu pada Lobi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Konflik aktivitas sering terjadi karena kursi tunggu diletakkan tepat di jalur sirkulasi utama pengunjung, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3. Selain itu, terdapat tingkat keterbukaan visual yang cukup tinggi antara area lobi dengan ruang baca dan ruang kerja. Tidak ada elemen yang cukup untuk menyaring pandangan guna membedakan antara zona publik yang aktif dengan zona yang memerlukan ketenangan. Setiawan & Honggowidjaja (2017)

menyatakan bahwa perpustakaan sebagai ruang umum memerlukan keseimbangan antara keterbukaan dan privasi untuk memastikan aktivitas membaca dan bekerja dapat berlangsung dengan optimal.

Dengan demikian, isu utama yang ada pada kondisi lobi saat ini dapat di ringkas sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan yang jelas antara jalur sirkulasi dan area aktivitas yang tidak bergerak.
2. Tingkat keterbacaan mengenai arah serta orientasi ruang rendah sejak dari pintu masuk.
3. Terbatasnya elemen pemisah visual yang dapat menciptakan zonasi untuk publik dan semi-publik.

Temuan ini menjadi dasar yang krusial dalam merumuskan kebutuhan desain di masa mendatang, terutama yang berkaitan dengan pengolahan elemen interior yang dapat memandu sirkulasi sekaligus meningkatkan kualitas privasi visual di area lobi.

### **Konsep Penataan Ruang dan Perbaikan Zoning Lobi**

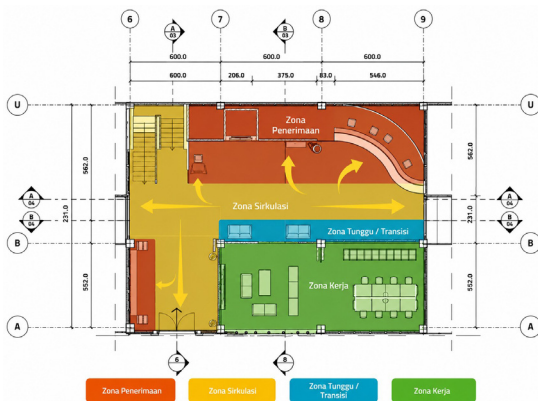
Berdasarkan isu yang ada pada denah dan sirkulasi eksisting, proses perancangan lobi diarahkan untuk menciptakan pengelompokan ruang yang lebih teratur tanpa menghilangkan unsur keterbukaan. Untuk mengatasi masalah tersebut, organisasi ruang dibagi menjadi beberapa zona fungsional (penerimaan, sirkulasi,

Penerapan Partisi *Corrugated Cardboard* pada Desain Interior Lobi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung sebagai Upaya Optimalisasi Sirkulasi dan Privasi

tunggu, dan baca) yang divisualisasikan melalui diagram zonasi pada Gambar 4.

Pemisahan area tidak dilakukan secara besar-besaran dengan dinding tetap, tetapi melalui elemen semi-transparan dan variasi dalam penataan furnitur.

Metode ini sejalan dengan konsep ruang publik kontemporer yang menekankan fleksibilitas serta keterhubungan visual antara zona-zona yang ada (Carmona, 2021). Oleh karena itu, ruang tampak luas tetapi tetap memiliki batas fungsional yang jelas.



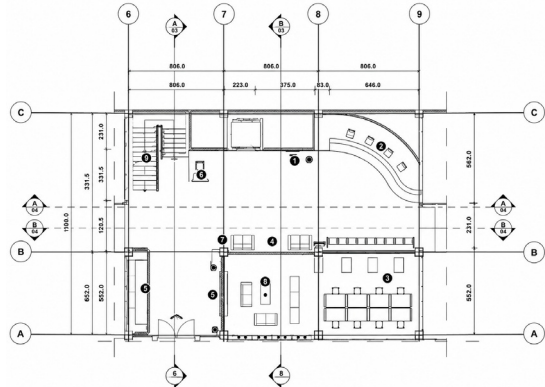
Gambar 4. Diagram Zonasi Ruang Lobi Hasil Perancangan  
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2025

**Pengembangan Pola Sirkulasi Terarah**

Dalam desain baru, jalur sirkulasi utama dirancang secara linear dan jelas dari pintu masuk menuju area penerimaan, lalu bercabang ke area layanan yang lainnya. Dengan mempertahankan lebar minimal yang konsisten serta mencegah penempatan furnitur pada jalur pergerakan utama.

Implementasi zonasi baru ini diterapkan melalui penempatan partisi modular di area strategis untuk

menciptakan alur yang lebih linear, seperti yang terlihat pada denah rancangan di Gambar 5.



Gambar 5. Denah Hasil Perancangan Lobi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung  
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2025

Selain itu, penempatan furnitur pada area tunggu dan area baca dilakukan di luar jalur sirkulasi utama, sehingga kegiatan duduk dan membaca dapat berlangsung tanpa gangguan dari pengunjung yang berlalu lalang. Prinsip ini sejalan dengan praktik *space planning* yang menyarankan pengelompokan area dengan karakter kebisingan serupa dan pemisahan ruang tenang dari sumber lalu lintas dan suara (Lee & Aletta, 2019).

Tabel 1. Keterangan Denah Hasil Perancangan

TABEL KETERANGAN				
SIMBOL	AREA/RUANG	FASILITAS	FUNGSI	JUMLAH
1	Resepsionis	Meja & Kursi	Untuk menerima tamu	1
2	OPAC	Meja/ambalan & monitor	Pelayanan pengunjung yang memiliki bacaan untuk mencari katalog buku	1
3	Area tunggu	Kursi tunggu	Area tunggu pengunjung	2
4	Area santai & tunggu	Sofa	Area tunggu & santai pengunjung	2
5	Area baca dewasa	Kursi & meja baca	Area untuk baca dewasa	8
6	Area koleksi buku	Rak buku	Penyimpanan koleksi buku	4
7	Area baca Pustaka Ki Sunda	Sofa, meja & rak buku	Untuk membaca dan penyimpanan koleksi buku Pustaka Ki Sunda	4
8	Panel decoratif	Akrilik	Sebagai focal point dan menambah karakter ruangan	1
9	Area loker	Loker	Penyimpanan barang pengunjung	16 loker
10	Area salpam	Meja & Kursi salpam	Tempat duduk petugas/salpam	1

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2025

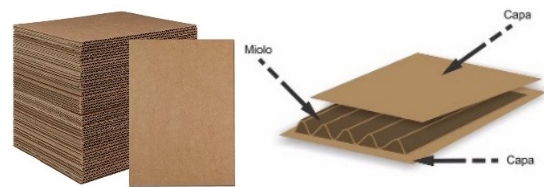
### **Integrasi Konsep Berkelanjutan sebagai Dasar Perancangan**

Sebagai kelanjutan dari analisis tata letak dan sirkulasi, solusi desain tidak hanya menitikberatkan pada aspek fungsi, tetapi juga pada pendekatan desain yang berkelanjutan. Penggunaan elemen yang tidak tetap, bahan yang ramah lingkungan, serta penyesuaian elemen yang ada menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan desain. Pendekatan ini ditujukan untuk meminimalkan modifikasi struktural sekaligus meningkatkan kualitas ruang dari segi visual dan psikologis.

Hasil analisis di subbab ini kemudian menjadi dasar dalam diskusi mengenai desain elemen pembatas ruang, yang terdiri dari partisi berbahan karton bergelombang sebagai solusi desain yang fleksibel, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakter ruang lobi perpustakaan.

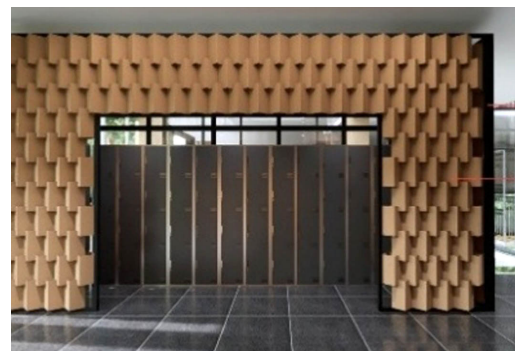
### **Penerapan Partisi *Corrugated Cardboard* sebagai Solusi Sirkulasi dan Privasi**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap kondisi eksisting denah dan sirkulasi yang dibahas sebelumnya, diperlukan suatu elemen interior yang dapat berfungsi sebagai panduan sirkulasi sekaligus sebagai pembentuk batas visual antara berbagai zona ruang. Solusi yang diterapkan dalam perancangan ini adalah penggunaan partisi yang terbuat dari *corrugated cardboard* yang diterapkan secara modular di area strategis pada lobi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung.



**Gambar 6.** *Corrugated Cardboard*  
Sumber: Diadaptasi dari LeRoy, "Types of Corrugated", 2023

Pemilihan material partisi *corrugated cardboard* didasarkan pada karakteristik material yang ringan namun kuat, dan memiliki kemungkinan untuk berkelanjutan karena bisa didaur ulang. Al-Rawi & Al-Dabbagh (2023) menjelaskan bahwa material yang ramah lingkungan dan fleksibel sangat cocok untuk digunakan di ruang publik, karena memungkinkan perubahan fungsi tanpa memerlukan intervensi struktural yang signifikan. Partisi ini diaplikasikan untuk menyaring pandangan dan meningkatkan privasi, salah satunya pada area loker pengunjung sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 7.



**Gambar 7.** Penerapan Partisi *Corrugated Cardboard* pada Area Loker  
Sumber: Kusnaedi et al., 2025

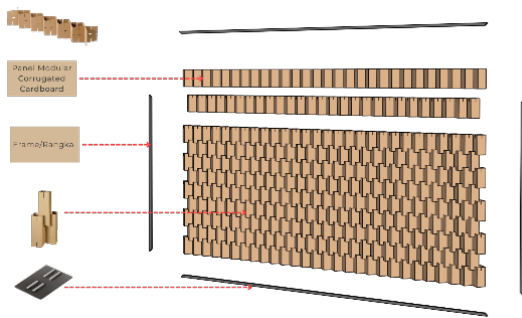
### **Sistem Modular dan Perakitan Partisi *Corrugated Cardboard***

Sistem modular diterapkan pada pembatas *corrugated cardboard* untuk mendukung fleksibilitas

Penerapan Partisi *Corrugated Cardboard* pada Desain Interior Lobi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung sebagai Upaya Optimalisasi Sirkulasi dan Privasi

ruang lobi sebagai area publik yang aktif. Pembatas ini dirancang dengan modul panel yang dapat diulang, memungkinkan pengaturan sesuai dengan kebutuhan penataan ruang tanpa menjadi tetap.

Panel *corrugated cardboard* berfungsi sebagai elemen pemisah visual dan dipasang pada rangka ringan yang bertindak sebagai dukungan struktur. Rangka ini berfungsi untuk menjaga stabilitas partisi, sedangkan panel *corrugated cardboard* sebagai bahan pengisi yang ringan dan fleksibel.



**Gambar 8.** Diagram Sistem Modular dan Perakitan Partisi *Corrugated Cardboard* pada Desain Lobi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung  
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2025

Sistem perakitan dikembangkan dengan cara yang sederhana melalui mekanisme yang memungkinkan modul dan rangka untuk dirakit dan dibongkar, seperti yang ditunjukkan oleh arah panah dalam diagram di Gambar 8. Sistem ini memberikan kemudahan dalam perakitan, pemindahan, atau penyesuaian partisi jika terjadi perubahan pada tata ruang.

Dengan demikian, partisi *corrugated cardboard* tidak hanya memiliki aspek yang menarik secara visual, tetapi juga penting secara fungsional dan

sejalan dengan prinsip desain yang berkelanjutan. Prinsip ini memperhatikan pemilihan bahan berdasarkan pengaruh terhadap lingkungan, kemungkinan untuk didaur ulang, serta efisiensi dalam penggunaan sumber daya (Ashby, 2016).

**Peran Partisi dalam Pembentukan Sirkulasi Terarah**

Implementasi partisi dari *corrugated cardboard* di area lobi ditujukan untuk menciptakan jalur sirkulasi utama yang lebih jelas terlihat sejak pintu masuk. Penerapan partisi secara vertikal membentuk koridor visual yang membimbing alur masuk menuju area resepsionis, kemudian bercabang ke zona tunggu dan zona baca Gambar 9. Dalam rancangan yang diusulkan, partisi berperan sebagai elemen penuntun yang secara tidak langsung memandu pergerakan tanpa memerlukan penunjuk arah.



**Gambar 9.** Visualisasi Penerapan *Corrugated Cardboard* Pada Area Sirkulasi  
Sumber: Kusnaedi et al., 2025

Hal ini sejalan dengan konsep *wayfinding* dalam arsitektur, di mana elemen spasial dan interior dimanfaatkan sebagai panduan melalui bentuk, orientasi, dan penataan dalam lingkungan (Nabila & Sarihati, 2016).

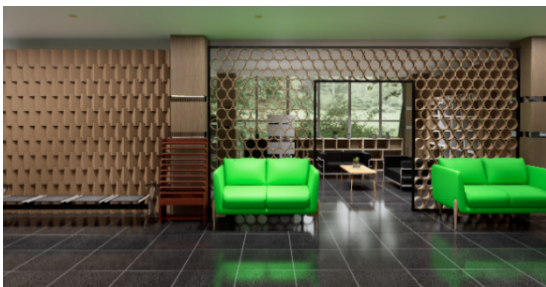
Dengan adanya partisi, jalur sirkulasi utama menjadi lebih jelas dan terpisah dari area aktivitas yang bersifat statis. kondisi ini mengurangi kemungkinan terjadinya konflik antara pengguna yang aktif bergerak dan

mereka yang sedang menunggu atau membaca, serta meningkatkan efisiensi pergerakan di dalam lobi.

### **Peningkatan Privasi Visual melalui Partisi Semi-Transparan**

Selain bertindak sebagai pengarah sirkulasi, partisi *corrugated cardboard* juga memiliki fungsi dalam meningkatkan privasi visual pada area semi-publik, seperti area tunggu dan ruang baca dewasa. Karakter modul *corrugated* yang memiliki celah dan pola yang berulang memungkinkan penyaringan pandangan tanpa menutup ruang secara total, seperti yang diilustrasikan pada Gambar 10.

Penggunaan partisi dalam area tunggu turut berkontribusi dalam menciptakan ruang yang lebih teratur dan intim, sehingga kegiatan menunggu tidak lagi berada pada jalur sirkulasi utama seperti yang terjadi pada kondisi saat ini.



**Gambar 10.** Penerapan Partisi Sebagai Pembentuk Privasi Visual Area Tunggu dan Baca  
Sumber: Kusnaedi et al., 2025

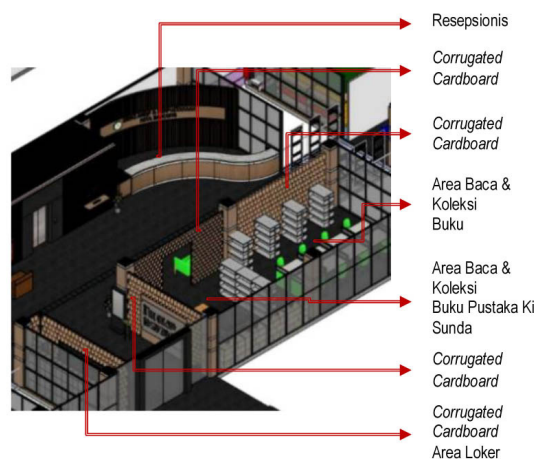
### **Integrasi Partisi sebagai Elemen Estetis dan Identitas Ruang**

Dalam rancangan ini, partisi *corrugated cardboard* tidak hanya berperan sebagai elemen yang berfungsi, melainkan juga berkontribusi pada pembentukan karakter visual ruang.

Berdasarkan Ching & Binggeli (2014), elemen-elemen vertikal di dalam suatu ruang interior memainkan peran yang signifikan dalam membangun persepsi ruang serta orientasi visual bagi para penghuninya. Oleh karena itu, partisi bergelombang memberikan kontribusi tidak hanya dalam hal teknis seperti sirkulasi dan privasi, tetapi juga dalam meningkatkan kualitas estetika dan pengalaman ruang itu sendiri.

### **Evaluasi Penerapan Partisi terhadap Kualitas Ruang Lobi**

Secara keseluruhan, penggunaan partisi *corrugated cardboard* dalam desain lobi menunjukkan peningkatan pada kualitas ruang jika dibandingkan dengan kondisi saat ini. Alur sirkulasi menjadi lebih jelas, konflik antara aktivitas berkurang, dan privasi visual di area tertentu tercapai tanpa mengorbankan kesan terbuka dari ruang tersebut. Transformasi suasana lobi setelah penerapan partisi ini dapat dilihat melalui perspektif isometri pada Gambar 11.



**Gambar 11.** Isometri Lobi Setelah Penerapan Partisi *Corrugated Cardboard*  
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2025

Pendekatan ini menunjukkan bahwa elemen interior yang tidak bersifat tetap dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengubah tata ruang publik, terutama di bangunan perpustakaan yang memiliki berbagai fungsi dan tingkat fleksibilitas yang tinggi. Hasil dari perancangan ini menyoroti potensi penerapan desain yang inovatif, adaptif, berkelanjutan, serta mudah untuk direplikasi di fasilitas publik lainnya.

### KESIMPULAN

Penerapan partisi interior berbahan *corrugated cardboard* pada area lobi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung menunjukkan kemampuan untuk mengoptimalkan alur sirkulasi pengunjung dan meningkatkan privasi visual dalam ruang tersebut. Partisi tersebut berfungsi sebagai elemen yang mengarahkan sirkulasi, dengan jelas menandai jalur pergerakan dan membagi area publik dan semi-publik, tanpa menghilangkan nuansa terbuka dari lobi.

Di samping itu, penggunaan *corrugated cardboard* menunjukkan potensi sebagai material partisi yang ramah lingkungan dan serbaguna. Sistem modular yang diterapkan memungkinkan partisi untuk bersifat non-permanen dan dapat disesuaikan dengan perubahan tata ruang. Oleh karena itu, partisi *corrugated cardboard* dapat menjadi solusi desain interior yang praktis, berkelanjutan, dan aplikatif, terutama pada lobi perpustakaan.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih

kepada Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung atas kesempatan dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan saran selama proses perancangan dan penulisan karya ini. Selain itu, penulis menghargai semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian dan perancangan ini.

### REFERENSI

- Al-Rawi, K. M. A., & Al-Dabbagh, A. H. (2023). Analysis of spatial considerations in norman foster's architectural design: a case study of three museums. *international journal of design and nature and ecodynamics*, 18(5), 1141–1150. <https://doi.org/10.18280/ij dne.180515>
- Ashby, M. F. (2016). *Materials and sustainable development*. butterworth-heinemann (elsevier).
- Ashby, M. F. (2021). Public places urban spaces: the dimensions of urban design. *public places urban spaces: the dimensions of urban design*, 1–672. <https://doi.org/10.4324/9781315158457>
- Cartonlab. (2024). *Cardboard types and how to design with them*. cartonlab. <https://cartonlab.com/en/cardboard-types-applications/>
- Ching, F. D. K., & Binggeli, C. (2014). *Interior design illustrated* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Dewi Larasati, I., & Budi Juvitasari, P. (2022).

- Desain interior dan minat kunjung masyarakat di perpustakaan daerah kabupaten trenggalek. *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 14(1), 1–15.  
<https://doi.org/10.37108/shaut.v14i1.468>
- Hidjaz, T. (2007). Desain interior dan perilaku pengunjung di ruang publik (studi kasus: bandung super mall). *Dimensi Interior : Jurnal Dimensi Interior*, 5, 1–19.
- Kusnaedi, I., Rahadian, E. Y., Ansyabilah, S. F., & Shafira, E. (2025). Peningkatan kualitas suasana ruang dengan pendekatan konsep *sustainable design* pada dinas arsip dan perpustakaan Kota Bandung. *REKA KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 300–316.
- Lee, Y., & Aletta, F. (2019). Acoustical planning for workplace health and well-being: a case study in four open-plan offices. *Building Acoustics*, 26(3), 207–220.  
<https://doi.org/10.1177/1351010x19868546>
- Listyana, K., Silfia, W., & Aryani, M. (2025). Analisis penerapan konsep eco-interior pada ruang baca microlibrary warak kayu semarang. *Waca Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior*, 11(2), 120–128.  
<https://doi.org/10.34010/wcr.v11i2.14089>
- Nabila, S., & Sarihati, T. (2016). Peran elemen interior sebagai wayfinding sirkulasi di Showroom Galeri Selasar Sunaryo Bandung. *E-Proceeding Of Art & Design*, 3(2), 1138–1149.
- Room In A Box. (2025). *Why corrugated cardboard?* room in a box magazine. <https://www.roominbox.com/blogs/magazine/why-corrugated-cardboard>
- Septiani, M., & Anggraita, A. W. (2019). Desain interior perpustakaan umum Kota Malang dengan konsep *friendly* dan penerapan batik malang kuceswara. *Jurnal Desain Interior*, 4(1), 01.  
<https://doi.org/10.12962/j12345678.v4i1.4657>
- Setiawan, Y., & Honggowidjaja, S. P. (2017). Perancangan interior perpustakaan fasilitas multimedia di Surabaya. *Jurnal INTRA*, 5(2), 839–843.
- Widiyanti, C. T. (2018). Spatial design analysis dalam proses perencanaan dan perancangan interior. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 3(2), 62–76.  
<https://doi.org/10.25124/idealog.v3i2.1559>